

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selama ini, tanpa disadari telah ada suatu bentuk diskriminasi yang begitu terbentuk dalam kehidupan yang belum disadari oleh sebagian besar masyarakat. Seperti bentuk diskriminasi lainnya, diskriminasi yang dimaksud disini berasal dari rasa superioritas dari suatu jenis *being* tertentu terhadap jenis *being* yang lainnya. Namun, berbeda dengan bentuk diskriminasi lainnya, diskriminasi ini tidak melibatkan sesama manusia saja melainkan terjadi antara manusia dengan hewan. Bentuk diskriminasi antar spesies ini disebut dengan istilah spesiesme.

Sudah begitu lamanya hewan dipandang sebagai makhluk inferior dan ada hanya untuk memenuhi kebutuhan manusia saja. Hal ini mengakibatkan manusia menjajah hewan dan mengeksploitasi mereka. Berbagai anggapan muncul untuk menjustifikasi perlakuan manusia ini, seperti misalnya hewan yang tidak mempunyai kapasitas mental yang sama dengan manusia, hewan itu bersifat automata sehingga tidak mampu merasakan sakit dan sebagainya. Anggapan-anggapan ini sebenarnya muncul dari keacuhan manusia untuk memahami hewan secara lebih mendalam. Oleh karena itu, anggapan-anggapan ini kemudian menjadi dasar dari sikap manusia yang menindas hewan tanpa menyadari kefatalan dari perbuatannya. Hal ini pula yang kemudian begitu terbentuk dalam budaya manusia sehingga tidak lagi disadari sebagai suatu persoalan.

Diskriminasi spesies ini dapat ditelusuri kembali ke zaman pra-Kristiani hingga zaman pencerahan dan sesudahnya yang mana berbagai pemikiran dari Barat mempengaruhi pemikiran masyarakat. Aristoteles yang merupakan salah satu filsuf Barat yang memberikan pengaruh besar mempunyai pandangan bahwa alam itu secara esensial merupakan sebuah hierarki dimana mereka dengan kapabilitas bernalar yang lebih rendah ada semata-mata untuk melayani mereka dengan kapabilitas bernalar yang lebih tinggi. Kemudian dilanjut ke zaman pemikiran Kristiani, Thomas Aquinas yang sangat terpengaruh dengan ajaran Kristiani juga mempunyai pendapat bahwa hal-hal yang tidak sempurna memang ada untuk hal yang lebih sempurna. Maksudnya disini, hal-hal seperti tanaman

yang hanya semata-mata hidup ada untuk hewan dan hewan ada untuk manusia. Perkembangan spesiesisme semakin tampak pada zaman renaissance dimana percobaan laboratorium dengan menjadikan hewan sebagai objeknya mulai berkembang di Eropa. Descartes yang menganggap bahwa segala hal yang terdiri dari materi digerakkan oleh prinsip-prinsip mekanik, memandang bahwa berbeda dengan manusia yang mempunyai jiwa, hewan semata-mata merupakan mesin dan bersifat automata. Sehingga dengan begitu, ia menganggap bahwa hewan tidak dapat merasakan sakit maupun nikmat. Pada zaman pencerahan, pengaruh dari pemikiran-pemikiran ini memang semakin menguat namun pendapat lainnya yang menentang diskriminasi spesies pun mulai muncul.

Seiring berjalannya waktu, spesiesisme semakin berkembang dengan berbagai contoh kasus yang semakin banyak. Banyak yang tidak menyadari bahwa barang yang selama ini dikonsumsi oleh manusia sebenarnya diperoleh dengan proses kekejaman. Misalnya saja, bahan makanan yang terbuat dari daging hewan seringkali diperoleh melalui peternakan massal dimana di dalam peternakan massal, kesejahteraan hewan sangat tidak diperhatikan. Hal ini terjadi dari berbagai segi seperti dari segi penempatan, kebebasan untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan alamiah sampai pada metode pembunuhan. Contoh lainnya juga bisa ditemukan dalam masalah percobaan. Berbagai macam produk kosmetik dan produk kebersihan diuji keamanannya dengan menggunakan hewan sebagai bahan percobaannya. Selain itu, manusia juga semakin bersikap tamak dengan keinginannya terhadap kemewahan yang sebenarnya sifatnya tidaklah signifikan seperti pakaian dan aksesoris yang terbuat dari bulu hewan. Padahal, untuk memperoleh kualitas bulu yang bagus, hewan itu tidak boleh dikuliti dalam keadaan hidup sehingga mereka disiksa terlebih dahulu hingga kehilangan kesadaran baru kemudian dikuliti.

Keacuhan dan ketidaktahuan yang didasari oleh rasa ketidaknyamanan manusia ini yang menyebabkan produksi barang-barang seperti ini menjadi terus berkembang. Hingga sekarang, manusia terus melakukan kekejaman-kekejaman ini terhadap hewan hanya untuk memenuhi sebuah *interest* yang sifatnya tidak krusial. Manusia begitu egois memikirkan kepentingannya sendiri dengan merasa begitu superior sehingga hewan terus ditindas tanpa diberi pertimbangan etis

apapun dalam perlakuannya. Sebagai makhluk hidup yang berkesadaran moral, manusia harus mempertimbangan kembali perlakuannya selama ini terhadap hewan yang tidak mempunyai kapasitas mental yang sama seperti manusia dewasa yang normal. Sebelum merasa sebagai spesies yang paling superior, yang juga harus diingat adalah bahwa masih banyak anggota dari spesies manusia sendiri yang mempunyai kapasitas mental yang sama dengan hewan bahkan lebih rendah. Untuk itu, suatu kesetaraan dalam pertimbangan harus bisa dicapai.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah yang akan menjadi pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi ini akan membahas mengenai makna spesiesisme serta mengapa diskriminasi seperti ini dapat terjadi. Spesiesisme merupakan diskriminasi yang didasari oleh spesies dari suatu *being*. Sudah begitu lamanya manusia memandang hewan sebagai makhluk yang tidak layak untuk dipertimbangkan kepentingannya. Perlakuan tidak etis terhadap hewan telah begitu terbentuk dalam budaya manusia sehingga hal ini tidak lagi dipandang sebagai suatu problem. Berbagai pemikiran yang muncul pada zaman-zaman sebelumnya memunculkan sebuah pandangan bahwa hewan merupakan makhluk hidup yang begitu inferior sehingga manusia mengasumsikan bahwa hewan tidak layak untuk diperlakukan dengan pertimbangan etis. Karena ini, manusia kemudian memperlakukan hewan dengan semaunya tanpa mempertimbangkan apakah hewan memiliki kepentingan atau tidak. Berbagai anggapan muncul untuk mendukung perlakuan ini seperti, hewan yang mempunyai kapasitas mental yang rendah, hewan tidak mampu merasakan sakit dan lainnya. Hal ini yang kemudian menjadi landasan dari pandangan spesiesisme yang hingga sekarang masih menjadi permasalahan

2. Permasalahan lainnya adalah bagaimana manusia sebagai makhluk hidup yang berkesadaran moral dan juga memiliki hati nurani, dapat memperlakukan hewan dengan pertimbangan etis meskipun hewan tidak dikategorikan sebagai makhluk moral. Manusia normal yang merupakan makhluk moral seharusnya melindungi mereka yang tidak mampu menyuarakan kebutuhannya. Sama seperti bayi, anak-anak dan orang-orang yang cacat mental,

hewan juga tidak mempunyai kemampuan untuk membela kepentingannya sendiri. Namun bukan berarti *being-being* ini tidak pantas mendapatkan pertimbangan moral. Kemudian, mengapa manusia bisa memanfaatkan seekor simpanse sebagai bahan percobaan yang melibatkan berbagai prosedur yang kejam dan mengerikan tetapi tidak mau memanfaatkan seorang yatim-piatu yang cacat mental secara permanen untuk percobaannya itu? Seberapapun simpanse itu tampak cerdas, ia tetap bukan manusia, sedangkan anak yatim-piatu yang cacat mental itu adalah manusia seberapapun ia tidak mampu berfungsi. Disini, tampak jelas adanya diskriminasi antar spesies. Tidak semua kehidupan memiliki nilai yang sama. Tidak semua *interest* atau kepentingan manusia dan hewan bisa dipukul rata, apapun bentuknya. Jadi, perlu diingat disini bahwa perlakuan dengan pertimbangan etis yang harus diberikan kepada hewan tidak selalu setara dengan manusia karena bergantung pada kepentingannya. Namun, hewan juga mempunyai *interest* yang sama dengan manusia, yaitu tidak ingin merasakan sakit. Bentuk *interest* seperti ini yang harus kita jadikan pertimbangan yang adil karena hewan dan manusia sama-sama merasakannya. *Interest* seperti ini harus dipertimbangkan secara setara tanpa pengurangan hanya karena salah satu dari *being* yang terlibat bukan manusia.

1.3 Landasan Teori

Untuk membantu memperkuat pernyataan tesis dalam pembahasan ini, teori yang digunakan berasal dari pemikiran Peter Singer yang berbicara soal *The basic principle of equality* sebagai teori primer yang akan digunakan. Yang dimaksud di sini adalah kesetaraan atas pertimbangan (*equality of consideration*). Prinsip ini didasari oleh pertimbangan seseorang atas *interest* dari *being* yang lain dengan menjadikan kapasitas dari karakteristik tertentu sebagai tolak ukur. Prinsip ini perlu dipahami seperti demikian, sebab setiap *being* tentunya terlahir dengan karakteristik yang beraneka ragam. Namun, dari berbagai macam karakteristik yang ada, tentunya ada pula karakteristik lainnya yang dimiliki bersama dengan *being* yang lain. Dari karakteristik yang sama itu, akan menghasilkan *interest* yang sama. Sehingga, suatu *equality* atau kesetaraan tidak bisa dituntut apabila

kesetaraan itu didasari oleh kesetaraan secara keseluruhan. Hal ini akan menjadi suatu tuntutan yang tidak bisa dijustifikasi.

Peter Singer memperjelas bahwa pernyataan dari prinsip kesetaraan ini tidak bergantung pada kepintaran, kapasitas moral, kekuatan fisik dan hal-hal lain yang sejenis. Kesetaraan merupakan sebuah konsep moral dan bukan sebuah pembelaan fakta. Bagi Peter Singer, tidak ada alasan logis untuk berasumsi bahwa perbedaan faktual atas kemampuan antara dua *being*, dapat menjustifikasi perbedaan jumlah pertimbangan yang kita berikan kepada *being* tersebut atas kebutuhan serta *interest*-nya. Prinsip kesetaraan antara manusia bukan merupakan deskripsi atas kesetaraan antara manusia saja namun juga merupakan sebuah penentuan atas bagaimana kita harus memperlakukan hewan. Sebuah karakteristik yang “paling rendah”, yang sama-sama dimiliki oleh masing-masing spesies perlu diambil sebagai tolak ukurnya. Manusia dan hewan sama-sama merupakan makhluk *sentient* dalam arti makhluk yang sama-sama mampu merasa. Dengan begitu, karakteristik inilah yang paling pantas untuk dijadikan tolak ukur dalam prinsip kesetaraan pertimbangan.

Apabila argumen mengenai *equal consideration* diterapkan pada *being-being* yang berbeda, tentunya akan menghasilkan perlakuan dan juga hak yang berbeda. Untuk memperluas *principle of equality* agar melampaui spesies manusia sendiri, menurut Peter Singer sebenarnya mudah. Sebuah pemahaman yang jelas mengenai *nature* dari prinsip dasar kesetaraan ini sudah dapat mencukupi. Prinsip ini sudah jelas berimplikasi terhadap perhatian manusia kepada orang lain tidak boleh bergantung pada bagaimana mereka atau apa kemampuan yang mereka miliki. Ini menjadi dasar bahwa manusia sebagai makhluk moral tidak boleh mengeksploitasi mereka yang berbeda ras atau hanya karena seseorang lebih pandai daripada yang lainnya, bukan berarti *interest* mereka tidak perlu dipertimbangkan. Tetapi, prinsip ini juga mengimplikasikan fakta bahwa manusia juga tidak boleh mengeksploitasi *being* yang bukan merupakan anggota dari spesies sendiri maupun tidak mempertimbangkan *interest* dari hewan dengan kapasitas mental yang lebih rendah.

Apabila sebuah *being* mampu merasakan penderitaan, dalam prinsip dasar kesetaraan tidak akan ada justifikasi moral apapun dalam menolak untuk

menjadikan kemampuan untuk merasakan penderitaan tersebut, sebagai sebuah pertimbangan. Tidak peduli bagaimana *nature* dari *being* tersebut, prinsip kesetaraan menghendaki bahwa kemampuan untuk menderita itu dijadikan pertimbangan secara sama dengan *being* lain yang mampu merasakan hal yang sama. Apabila sebuah *being* tidak mampu merasakan sakit atau nikmat, berarti *being* tersebut tidak perlu diikutsertakan.

Untuk itu, didalam persoalan kekerasan terhadap hewan, batasan dari kemampuan untuk merasakan sakit maupun senang ini, merupakan batasan yang dapat dipertahankan sebagai tolak ukur perhatian seseorang terhadap *interest* dari *being* yang lain. Seseorang tidak bisa menandai batasan ini dengan karakteristik seperti kecerdasan atau rasionalitas karena dengan begitu akan menunjukkan kesewenang-wenangan karena sikap yang lebih mengutamakan. Selain itu, pertimbangan moral seseorang juga tidak bisa diukur berdasarkan karakteristik yang berbeda. Hal ini menjadi sama saja apabila karakteristik lain digunakan sebagai tolak ukurnya, seperti warna kulit misalnya.

Selain itu penulisan ini juga dibantu oleh pemikiran S.F. Sapontzis yang berbicara mengenai kaitan antara moralitas, nalar dan hewan. Selama ini terdapat banyak argumen yang digunakan untuk menjustifikasi status manusia sebagai makhluk yang lebih tinggi daripada hewan. Sapontzis bermaksud untuk membuka mata manusia dengan kesadaran moral dengan mempertanyakan beberapa anggapan *mainstream* dalam filsafat moral Barat. Ia menjelaskan mengenai obligasi untuk menjadi *being* yang rasional dengan berargumen bahwa obligasi tersebut tidak bersifat meluas atau *pervasive*. Masih terdapat alternatif lain yang dapat diterima secara moral untuk menjadi rasional – seberapapun irasional kedengarannya. Apabila makna yang sifatnya evaluatif dan emotif dari menjadi rasional dapat dilampaui, lalu menengok makna yang sifatnya kognitif dan deskriptif dari terma tersebut, seperti bersikap tenang ketimbang emosional, sebuah alternatif lain juga dapat dipandang kompeten untuk menjadi rasional.

Kemudian Sapontzis juga berbicara mengenai situasi dimana seseorang memerlukan dan tidak memerlukan informasi mengenai rasionalitas sebuah agen ketika menentukan nilai moral dari tindakannya tersebut. Ketika melakukan sebuah tindakan, tujuan agen serta pemahamannya akan situasi tersebut akan

dipertimbangkan dalam menentukan nilai moralnya namun kapasitas dari kemampuan bernalarnya tidak akan dipertanyakan. Terdapat variasi yang lebih besar terhadap relevansi dari penalaran nilai moral sebuah tindakan, ketimbang yang disadari oleh filsuf moral yang sering kali fokus kepada pembuatan keputusan moral. Seringkali dikatakan bahwa hanya *being* yang rasional yang dapat menjadi agen moral. Mereka yang berargumen bahwa terdapat perbedaan antara manusia dan hewan yang secara moral begitu penting, dalam arti perbedaan yang membuat manusia boleh untuk mengeksploitasi hewan untuk kepentingan manusia sendiri, melakukannya atas dasar sebuah anggapan bahwa manusia merupakan agen moral sedangkan hewan bukan. Dalam hal ini Sapontzis menjelaskan bahwa menjadi agen moral bukanlah kondisi yang sifatnya hitam-putih dan beberapa hewan mempunyai kemampuan untuk menjadi agen yang baik, meskipun tidak ada yang sepenuhnya merupakan agen moral.

Secara moral, *reason* (nalar) tidak sekrusial yang dijelaskan oleh kebanyakan filsuf Barat yang *mainstream*. Ini bukan berarti *reason* itu merusak moralitas dan sebagai makhluk yang berkesadaran moral, yang harus dilakukan adalah mengubah tradisi moral manusia dengan mengikutsertakan perasaan dan insting dalam pembuatan keputusan. Seperti dalam halnya politik, di dalam filsafat moral, pendekatan yang sifatnya hitam-putih tidak sepadan dengan kondisi. Rasionalitas bukanlah persyaratan utama dalam moralitas. Ia juga tidak relevan maupun tidak merusak moralitas dan Sapontzis juga berusaha untuk menolak pemikatan dari yang simpel dan memberikan elemen-elemen yang beragam dan juga keseluruhan kompleksitas dari moralitas kontemporer. Sapontzis tidak bertujuan untuk menyediakan sebuah alternatif bagi *reason* sebagai satu-satunya sumber dari moralitas namun ia bermaksud untuk mengajak kita agar meragukan titik berat tradisional terhadap kepentingan *reason* bagi moralitas. Tradisi inilah yang telah dikedepankan secara berulang kali yang pada akhirnya membuat pengeksploitasian terhadap hewan yang irasional menjadi hal yang bisa diterima. Untuk itu, tradisi menitikberatkan *reason* bagi moralitas ini yang harus dipersoalkan agar manusia bisa mempertanyakan kembali tindakan eksploitasi ini dan juga sekaligus bisa mengakhirinya.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Hewan tidak mempunyai kemampuan untuk menyuarakan aspirasinya maupun melakukan aksi protes terhadap perlakuan yang diterimanya. Sedangkan, manusia mempunyai kekuatan untuk terus menindas spesies lain selamanya atau bahkan sampai membuat bumi sudah tidak layak dihuni makhluk hidup lagi. Di sini moralitas manusia yang sesungguhnya dapat dipertanyakan. Persoalan kekejaman terhadap hewan ini, seringkali diabaikan oleh manusia dan bahkan dianggap tidak penting. Tujuan dari penyajian tulisan ini adalah untuk membangkitkan kesadaran terhadap masalah ini dan mengajak pembaca untuk menghadapi tantangan ini serta membuktikan kapasitas manusia untuk mampu bersikap tidak egois secara tulus dengan mengakhiri eksploitasi spesies dalam ranah kekuatan yang dimiliki manusia.

2. Tujuan berikutnya dari penyajian tulisan ini adalah agar pembaca dapat mempertimbangkan kembali perlakuan manusia terhadap hewan selama ini seperti tindakan menganiaya hewan, mengobjekkan hewan dan tidak mempedulikan kepentingannya.

3. Penulisan skripsi ini juga dilakukan agar pembaca mulai menjalani hidup dengan pertimbangan etis yang lebih besar dengan cara lebih memilih untuk mengonsumsi produk-produk yang diolah secara manusiawi, seperti menggunakan produk kosmetik yang uji cobanya tidak dilakukan terhadap hewan atau tidak menggunakan pakaian dan aksesoris yang terbuat dari bulu dan kulit hewan melainkan mencari alternatif lainnya seperti bulu dan kulit sintetis.

4. Tujuan terakhir dari penyajian tulisan ini adalah agar manusia dapat memahami isu spesiesisme secara kritis dan mendalam dengan memandang dari aspek etika.

1.5 Metode Penelitian

Di dalam penulisan skripsi ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis. Permasalahan yang akan disampaikan, dipaparkan secara deskriptif dan kemudian dianalisa secara kritis reflektif. Permasalahan spesiesisme atau pengeksploitasian hewan yang dilakukan oleh manusia ini, dijelaskan secara deskriptif dan komprehensif dan kemudian dianalisa melalui teori Peter Singer

mengenai *The Basic Principle of Equal Consideration* dan juga dibantu oleh filsuf lain seperti S.F. Sapontzis yang berbicara mengenai kaitan antara hewan, *reason* dan moralitas, penemuan-penemuan psikologi dan lainnya. Lalu, metode kepustakaan juga digunakan karena sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan skripsi ini diperoleh dari sejumlah buku dan beberapa artikel dari internet. Tentunya sumber-sumber yang digunakan, berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penyajian tulisan ini, yaitu permasalahan etis yang lebih khususnya mengenai perlakuan kita terhadap hewan. Beberapa buku yang digunakan diantaranya adalah "*A Companion to Ethics*" yang di dalamnya terdapat berbagai macam pembahasan mengenai etika yang ditulis oleh filsuf yang berbeda-beda namun diedit oleh Peter Singer, "*Animal Liberation*" yang ditulis oleh Peter Singer, "*Morals, reason and Animals*" yang ditulis oleh S.F. Sapontzis dan lainnya.

1.6 Pernyataan Tesis

Hewan layak dipertimbangkan untuk hidup tanpa diimplikasikan dengan kekerasan, karena serupa dengan manusia, hewan juga dapat merasakan sakit dan ingin merasakan nikmat, sehingga hewan perlu diperlakukan dengan pertimbangan etis.

1.7 Sistematika Penulisan

Susunan di dalam penulisan skripsi ini, dilakukan secara sistematis dengan membaginya menjadi beberapa bab. Setiap bab akan membahas masalah etis dari kekerasan terhadap hewan dan juga kesejahteraannya, serta dari aspek yang berbeda-beda sehingga pembaca mendapatkan pemahaman yang luas dari sudut yang berbeda dan juga sebagai bantuan alat bukti yang kuat.

- Bab yang pertama akan menjadi pendahuluan dari tema skripsi ini yang akan terdiri dari latar belakang dimana akan terlebih dahulu dijelaskan latar belakang permasalahan yang ingin diangkat. Kemudian ada rumusan masalah yang menjelaskan mengenai permasalahan spesiesisme dan pengeksploitasian terhadap hewan, landasan teori yang menjelaskan mengenai teori *The Basic Principle of Equal Consideration* yang dibicarakan oleh Peter Singer dan juga

pemikiran dari filsuf yang lainnya untuk membantu memperkuat argumentasi penyajian tulisan ini, tujuan penulisan skripsi ini, metode penelitian yang akan digunakan untuk membantu proses penyusunan skripsi ini, pernyataan tesis dan yang terakhir sistematika penulisan.

- Dalam bab yang kedua, permasalahan spesiesisme akan dipaparkan secara lebih luas. Tentunya, sebelum bisa memahami arti dari spesiesisme itu sendiri, ada baiknya pembaca memahami terlebih dahulu latar belakangnya. Hal ini akan dilakukan dengan menengok kembali asal usul bagaimana terbentuknya spesiesisme. Kemudian, di dalam bab ini akan diberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk pengeksploitasian yang dilakukan manusia terhadap hewan demi kepentingan manusia itu sendiri yang sebenarnya tidak signifikan. Hal ini akan dilakukan dengan mencantumkan beberapa contoh kasus bentuk pengeksploitasian tersebut dan mendeskripsikannya sehingga persoalannya menjadi lebih jelas.

- Di dalam bab yang ketiga, sebuah sistem etika yang seharusnya diaplikasikan pada persoalan spesiesisme akan berusaha ditawarkan. Di sini prinsip yang dikedepankan oleh Peter Singer mengenai kesetaraan pertimbangan yang diberikan yaitu, *The Basic Principle of Equal Consideration* akan menjadi pembahsan. Prinsip ini menjadikan karakteristik *sentience* atau kapasitas untuk merasa sebagai tolak ukur yang paling tepat ketika menyikapi makhluk hidup satu sama lain. Di dalam bab ini akan dipaparkan secara lebih jelas prinsip ini kemudian argumen mengapa prinsip ini baik untuk dijadikan sistem etika yang patut dianut agar bisa menjalani kehidupan yang lebih setara dengan *being* lain.

- Pada bab yang keempat, beberapa argumen klasik yang cukup umum digunakan untuk menolak menjadikan hewan bagian dari spesies yang layak untuk diperhatikan *interest*-nya akan menjadi pembahsan. Argumen-argumen ini diantaranya seperti, pernyataan bahwa hewan merupakan makhluk yang tidak rasional sedangkan manusia merupakan makhluk yang rasional sehingga dengan begitu, manusia boleh mengobjekkan hewan. Selama ini dikatakan bahwa manusia merupakan satu-satunya makhluk yang mampu bernalar dan hewan hanya semata-mata menggunakan instingnya. Manusia dan hewan memang memiliki kapasitas intelektual yang berbeda namun bukan berarti hewan tidak

memiliki intelektualitas sama sekali dan juga bukan berarti mengeksploitasi mereka merupakan tindakan yang dapat dijustifikasi. Di sini, akan dipaparkan argumen-argumen seperti ini terlebih dahulu sebelum memasuki bagian pembelaan terhadap *interest* hewan. Di dalam bagian ini, akan ditawarkan beberapa argumen terhadap asumsi-asumsi yang menyatakan berbagai alasan mengapa hewan tidak layak diperhatikan *interest*-nya.

- Bab yang terakhir akan terdiri dari sebuah kesimpulan dari permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya. Kesimpulan akan mencakup seluruh kajian skripsi ini namun akan disusun secara ringkas. Bab terakhir ini juga akan terdiri dari saran agar dapat mengambil keputusan moral dengan baik serta bagaimana manusia seharusnya bersikap dalam kehidupan ketika berjumpa dengan persoalan yang telah disajikan. Selain itu, beberapa cara dari bentuk penghormatan yang baru terhadap kesejahteraan hewan ini seperti menjadi seorang vegetarian, tidak lagi menggunakan produk yang berasal dari hewan seperti kulit dan bulunya, tidak lagi menjadikannya sebagai objek penelitian dan lainnya akan dijelaskan. Di sini juga akan diberikan alternatif lain atau sebuah jalan tengah agar setidaknya tingkat penderitaan yang ada dalam kehidupan dapat dikurangi.